

**Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu di Kabupaten Bengkalis****Sarimah Rani^a, Sudirman Shomary^b**Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^bsarimahrani@student.uir.ac.id^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Februari 2024. Disetujui: April 2024. Dipublikasi: Juni 2024****Abstract**

The expression abstinence is a prohibition that will befall someone if they do it. The words used in tabang hara are usually related to frightening things, such as in the form of disease, disaster and the supernatural. The problems in this research are 1) What is the meaning of the connotation contained in the expression abstinence and prohibition in the people of Sungai Nibung Village, Siak Kecil District, Bengkalis Regency?, 2) What is the diction contained in the expression abstinence and prohibition in the people of Sungai Nibung Village, Siak Kecil District, Bengkalis Regency? This research aims to find out the meaning of a person's expression which is conveyed indirectly by giving advice using connotation meaning and word choice. The method the author uses is a descriptive ethnographic method. The theories used in this research are the theories of Nurgiyantoro (2013), Chaer (2012), Keraf (1948), and Tarigan (2019). Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation techniques. The results of this research show that there are 5 data regarding the expressions of abstinence and prohibition in Sungai Nibung Village, Siak Kecil District, Bengkalis Regency related to the connotative meaning aspect and 8 data regarding the diction aspect.

Keywords: *Abstinence Phrase, Connotation Meaning, Diction/Word Choice***Abstrak**

Ungkapan pantang larang merupakan larangan yang akan menimpa seseorang apabila melakukannya. Kata-kata yang digunakan dalam pantang larang biasanya berhubungan dengan hal yang menakutkan, seperti dalam bentuk penyakit, bencana dan hal gaib. Masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah makna konotasi yang terdapat dalam ungkapan pantang larang pada masyarakat Desa Sungai Nibung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis?, 2) Bagaimanakah diksi yang terdapat dalam ungkapan pantang larang pada masyarakat Desa Sungai Nibung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arti dari suatu ungkapan seseorang yang disampaikan secara tidak langsung memberikan nasehat dengan menggunakan makna konotasi dan pilihan kata. Metode yang penulis gunakan adalah metode etnografi bersifat deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Nurgiyantoro (2013), Chaer (2012), Keraf (1948), dan Tarigan (2019). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ungkapan pantang larang di Desa Sungai Nibung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis yang berkaitan dengan aspek makna konotasi terdapat 5 data dan aspek diksi terdapat 8 data.

Kata Kunci: *Ungkapan Pantang Larang, Makna Konotasi, Diksi/Pilihan Kata*

1. Pendahuluan

Masyarakat Melayu merupakan penduduk yang berinteraksi dalam bahasa Melayu dan beradat-istiadat Melayu yang mendiami wilayah bagian pedalaman. Masyarakat Melayu sangat kuat terikat dengan adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Segala sistem nilai dan norma yang menentukan pemikiran dan pola tingkah laku mereka sebenarnya telah diturunkan melalui proses pembudayaan dari generasi tua ke generasi muda. Adat dan budaya yang saling melengkapi karena orang Melayu sering kali merujuk fenomena budayanya dengan ungkapan *ini adat kami*. Adat juga merupakan cara orang Melayu mengatur kehidupan mereka (Balwi, 2004:166-167).

Dalam kebudayaan memiliki sistem kepercayaan masyarakat berdasarkan kepercayaan dinamisme dan animisme. Menurut Balwi (2004:307-308) sistem kepercayaan dinamisme adalah kepercayaan kepada tenaga yang ada dalam roh, jiwa dan semangat dalam diri manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda yang boleh mendatangkan kesan baik dan buruk kepada masyarakat. Sedangkan kepercayaan dinamisme ini melahirkan magis melalui penguasaan terhadap kuasa gaib dengan perbuatan atau upacara tertentu yang dilakukan oleh dukun sehingga tenaga gaib itu dapat dipergunakan untuk keuntungan sendiri atau untuk kerugian kepada orang lain. Kepercayaan ini telah melahirkan peraturan atau pantang dan larangan tertentu dalam suatu masyarakat.

Menurut Balwi (2004:183) kepercayaan animisme ini sering kali dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat Melayu tentang kewujudan makhluk gaib atau luar biasa yang hidup dalam alam gaib. Pada masyarakat Melayu tradisional percaya bahwa semua makhluk gaib boleh dihubungi, diseru, dan dipujuk. Bahkan makhluk ini dipercaya dapat menunaikan segala permohonan para pemuja. Misalnya semangat padi dipercayai boleh membantu mengeluarkan hasil yang banyak dengan syarat semua peraturan upacara, pantang larang, dan cara melaksanakannya diikuti.

Pantang larang adalah sebuah kepercayaan oleh masyarakat Melayu zaman dahulu yang berkaitan dengan adat istiadat dan budaya warisan nenek moyang. Kebanyakan bahwa pantang larang diwariskan secara turun temurun kepada generasi sekarang secara lisan. Menurut Hamidy (1995:155) Pantang larang adalah sejumlah ketentuan yang sedapat mungkin tidak dilanggar oleh warga masyarakat. Jika dilihat dari isi pantang larang merupakan norma-norma yang harus diperhatikan oleh masyarakat dalam berbuat dan bertingkah laku. Oleh sebab itu budaya pantang larang ini mengandung nilai-nilai yang memandu masyarakat dalam bertindak.

Salah satu bentuk kepercayaan itu terlihat dari penggunaan ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu di Desa Sungai Nibung. Menurut Mahyudin (2006:150) Ungkapan pantang larang merupakan adat-istiadat dari suatu kebudayaan. Ungkapan pantang larang dalam masyarakat mengandung makna yang sangat menentukan gerak gerik generasi berikutnya, karena pantang larang merupakan warisan nenek moyang. Hal ini dapat dilihat pada isi ungkapan pantang larang tersebut yang merupakan suatu penuntun dalam kehidupan masyarakat.

Desa Sungai Nibung terdapat di Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis didiami oleh suku Melayu. Desa Sungai Nibung merupakan pemekaran Desa Langkat. Secara umum masyarakat di desa Sungai Nibung sering menggunakan pantang larang dalam kehidupan sehari-hari sebagai menasehati agar berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan yang akan terjadi sebab akibat jika dilanggar. Masyarakat di Desa Sungai Nibung mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Dalam kajian ungkapan pantang larang ini berkaitan dengan kajian stilistika yaitu makna konotasi dan diksi. Oleh karena itu, dalam kajian stilistika mencoba menjelaskan peran dan fungsi tiap aspek kebahasaan itu dalam kaitannya dengan tujuan memperoleh efek keindahan. Misalnya, menjelaskan suatu bentuk bahasa yaitu aspek diksi tertentu yang menggunakan kata-kata berbahasa Indonesia dalam bentuk bahasa Melayu seperti pantang larang yang memiliki arti dan makna konotasi tertentu dalam masyarakat Melayu di Desa Sungai Nibung.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:389), terdapat unsur stilistika yang meliputi unsur fonologi, sintaksis, leksikal, makna, retorika (yang berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, citraan, dan sebagainya). Unsur leksikal yang dimaksud sama dengan pengertian diksi yaitu mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu dengan pemilihan kata untuk memperoleh ketepatan yang tepat secara dapat dipertimbangkan dari segi bentuk dan makna. Selain itu, diksi mampu mengkomunikasikan makna, pesan, dan mampu mengungkapkan gagasan tertentu.

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan

ungkapan. Oleh karena itu, pilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu. Keraf (1984:24) menyatakan ada tiga kesimpulan utama mengenai diksi: 1) Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat yang paling baik digunakan dalam suatu situasi, 2) Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagaan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi serta nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar, 3) Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu (keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa).

Bahasa dalam ungkapan mengandung diksi (pilihan kata) dan makna konotasi (bukan makna sebenarnya). Ketepatan dalam pilihan kata untuk menyampaikan sebuah gagasan dengan memiliki makna yang tepat dan jelas sehingga mudah dipahami arti ungkapan yang diucapkan oleh pembicara. Secara umum, makna meliputi makna konotatif dan makna denotatif. Pada ungkapan pantang larang memiliki makna yaitu arti ujaran dalam penyampaian pesan yang diberikan sebagai menasehati atau larangan dalam melakukan suatu hal yang dianggap sebagai penyebab yang akan terjadi jika dilanggar.

Menurut Chaer (2021:65-66), ada dua jenis makna yaitu makna denotasi dan konotasi. Ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu mengandung makna yang sangat besar karena setiap tindakan dalam ungkapan pantang larang terdapat nilai-nilai positif maupun negatif. Oleh karena itu, pemilihan kata yang berkonotasi paling tepat untuk mengungkapkan gagasan terutama ungkapan pantang larang dalam masyarakat Melayu. Karena dalam ungkapan pantangan atau larangan memiliki kata yang mengandung makna kias atau bukan makna sebenarnya. Menurut Aminuddin (1998:52-53) makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Makna konotatif dalam penelitian ini memiliki rasa positif maupun negatif dari pandangan masyarakat yang menggunakan ungkapan pantang larang yang ada di suatu daerah. Menurut Chaer (2012:292) makna konotatif mempunyai nilai rasa yang bersifat negatif dan positif. Makna konotatif bukan makna sebenarnya, akan tetapi melainkan makna berkaitan dengan nilai rasa yang dipengaruhi oleh nilai dan norma dipegang oleh masyarakat tertentu. Dengan demikian, makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya, yang juga disebut dengan makna dasar, yaitu makna kata yang masih menunjuk pada acuan dasarnya sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa.

Menurut Tarigan (2019:61) bahwa makna konotasi mempunyai nilai rasa yang bersifat positif dan negatif. Nilai rasa yang bersifat negatif memiliki ciri-ciri; 1) Konotasi tinggi, 2) Konotasi ramah. Sedangkan nilai rasa yang bersifat negatif memiliki ciri-ciri; 1) Konotasi berbahaya, 2) Konotasi tidak pantas, 3) Konotasi kasar, 4) Konotasi tidak enak, 5) Konotasi keras.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang stilistika, karena dalam ungkapan pantang larang ini banyak terdapat makna konotasi dan pilihan kata. Penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Stilistika ungkapan pantang larang masyarakat Desa Sungai Nibung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis”. Penulis pun tertarik untuk menganalisis ungkapan pantang larang berdasarkan makna konotasi dan pilihan kata. Hal yang dilakukan penulis dalam mendapatkan data yaitu melakukan wawancara kepada informan-informan masyarakat Melayu di Desa Sungai Nibung, setelah di wawancara maka banyak data yang terdapat pilihan kata dan makna yang bukan sebenarnya

2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Yusuf (2014:329) pendekatan kualitatif adalah suatu strategi *inquiry* yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, maupun deskripsi tentang suatu fenomena yang bersifat alami dan holistik serta mengutamakan kualitas yang disajikan secara naratif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Etnografi bersifat deskriptif. Spradley (2007:3) mengatakan bahwa penelitian etnografi sebagai penelitian lapangan sebagai ciri khas dari antropologi budaya yang bekerja untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan kegiatan mewawancarai informan untuk memahami pandangan hidup dari penduduk yang asli sudah lama menetap. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi lapangan karena pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai, merekam, dokumentasi, dan

mencatat kembali. Penelitian studi lapangan yakni melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan, dimana penulis memperoleh data dan informan melalui wawancara langsung dilapangan. Sumber data penelitian ini adalah kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan yang berkaitan dengan validitasnya. Walaupun menariknya permasalahan suatu topik penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia maka penelitian tersebut tidak memiliki arti, karena tidak bisa diteliti untuk dipahami, Nugrahani (2014:108). Adapun yang menjadi sumber informan yaitu Bapak Basri (53 tahun), Bapak Rusman (70 tahun), Bapak Zainal Abidin (64 tahun), dan Ibu Nur'Aini (51). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017:308). Menurut teori Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2021:438) mengemukakan bahwa peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan Verifikasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2021:494) Mengatakan bahwa Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data ungkapan pantang larang dengan melakukan wawancara kepada informan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penulis menggunakan teori yang berhubungan dengan kajian stilistika yang penulis gunakan yaitu makna konotasi dan diksi. Berdasarkan 2 indikator analisis yang dilakukan penulis, penulis menemukan data dengan jumlah berikut makna konotasi (5) dan diksi (8). Maka dari itu dapat diuraikan menjadi berikut.

Analisis Stilistika Aspek Makna Konotasi Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Desa Sungai Nibung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis

Data 1 *Jangan palangkan sendok pado piok saat menanak nasik, nantik anaknyo payah keluo saat melahirkan* (Jangan melintangkan sendok pada periuk ketika memasak nasi, nanti saat melahirkan anaknya susah keluar)

Berdasarkan data di atas, pantang larang tersebut termasuk kajian stilistika dalam aspek makna konotasi yang memiliki nilai rasa bersifat positif karena termasuk ke dalam konotasi ramah. Pantang larang di atas bermakna, ketika seorang ibu hamil melintangkan sendok pada periuk saat memasak nasi menyebabkan anaknya susah keluar ketika melahirkan, karena biasanya di perkampungan itu dapurnya tinggi dan masih menggunakan kayu bakar untuk masak. Namun, sekarang sudah banyak menggunakan kompor gas. Oleh karena itu, memasak nasi juga masih menggunakan periuk. Pada dasarnya melintangkan sendok pada periuk ketika memasak nasi tidak baik, karena periuk adalah tempat memasak beras dan pastinya akan panas ketika terkena api ataupun sendoknya juga bisa rusak terutama sendok berbahan plastik. Dengan demikian bisa membahayakan kandungannya karena sendok tersebut bisa meleleh dan bercampur dengan nasi. Hal tersebut bisa jadi keracunan dan membahayakan kesehatan terutama kepada wanita sedang hamil.

Data 2 *Pantang betino bunting dudok dopan pintu, nantik melahirnyo payah* (Pantang perempuan hamil duduk di depan pintu, nanti susah melahirkan)

Berdasarkan data di atas, pantang larang tersebut termasuk kajian stilistika dalam aspek makna konotasi yang memiliki nilai rasa bersifat negatif karena termasuk ke dalam konotasi tidak pantas. Pantang larang di atas bermakna, ketika seorang ibu hamil duduk depan pintu menyebabkan nanti susah melahirkan, karena biasanya di perkampungan itu rumahnya panggung yang terdapat tangga untuk keluar masuk rumah. Masyarakat Desa Sungai Nibung melarang orang duduk di depan pintu karena tempat orang keluar masuk. Jadi orang hamil duduk di depan pintu itu dianggap tidak sopan dilihat oleh orang yang lewat, karena pintu tempat orang beraktivitas keluar masuk rumah dan juga takut akan tertendang perutnya atau terjadi suatu hal kejadian tidak terduga pada kandungannya ketika orang keluar masuk rumah karena pintunya sempit.

Data 3 *Pantang oang bunting keluo senjo ai, nantik ketego* (Pantang orang hamil keluar senja hari, nanti keteguran)

Berdasarkan data di atas, pantang larang tersebut termasuk kajian stilistika dalam aspek makna konotasi yang memiliki nilai rasa bersifat negatif karena termasuk ke dalam konotasi berbahaya. Pantang larang di atas bermakna, ketika seorang ibu hamil keluar waktu senja hari akan menyebabkan nanti bisa keteguran hantu, karena senja hari itu waktu maghrib yang sudah masuk waktu sholat maghrib dan mengaji. Dalam hadist nabi telah dijelaskan bahwa pada waktu maghrib itu setan datang bersamaan

dengan datangnya kegelapan. Setan dan jin tersebut mulai menyebar mencari tempat berlindung. Salah satu iblis yang akan bergentayangan saat maghrib adalah jin wanita pengganggu anak kecil dan ibu hamil. Dengan demikian orang yang masih berkeliaran saat maghrib terutama wanita hamil akan diganggu atau ditegur makhluk halus saat makhluk tersebut melintas lewat dan berdampak buruk terhadap bayi dalam kandungan.

Data 4 *Pantang oang bunting makan sambel jalan, nantik anak jaat* (Pantang orang hamil makan sambil berjalan, nanti anaknya rewel)

Berdasarkan data di atas, pantang larang tersebut termasuk kajian stilistika dalam aspek makna konotasi yang memiliki nilai rasa bersifat negatif karena termasuk ke dalam konotasi tidak pantas. Pantang larang di atas bermakna, ketika seorang ibu hamil makan sambil berjalan yang menyebabkan nanti anaknya rewel, karena ketika sedang makan sebaiknya makan sambil duduk agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dan ketika lahir anaknya akan meniru perilaku ibunya. Dalam hadist nabi telah dijelaskan tentang adab makan dan minum lebih baik dalam posisi duduk dibandingkan sambil berjalan karena bisa menyebabkan gangguan pencernaan. Hal tersebut merupakan bahwa bayi saat masih dalam perut ibu sudah merekam baik buruknya dan ketika lahir anak akan meniru perilaku ibunya karena setiap seorang anak akan mencerminkan sikap dan perilaku orang tuanya terutama ibunya.

Data 5 *Pantang jemo kaen lampen budak sampai malam, nantik kembong* (Pantang menjemur pakaian lampin bayi sampai malam, nanti perut kembung)

Berdasarkan data di atas, pantang larang tersebut termasuk kajian stilistika dalam aspek makna konotasi yang memiliki nilai rasa bersifat positif karena termasuk ke dalam konotasi ramah. Pantang larang di atas bermakna, ketika menjemur pakaian lampin bayi sampai malam akan menyebabkan bayi tersebut perutnya kembung. Pada dasarnya menjemur pakaian yang dianjurkan itu mulai dari pagi sampai sore hari, karena ada matahari dan pakaian cepat kering. Jika pakaian dijemur sampai malam hari maka akan lembab terkena embun malam atau bisa jadi basah sebab hujan, hal itu menyebabkan bau yang tidak enak pada pakaian lampin bayi dan tentunya akan membuat bayi merasa tidak nyaman.

Analisis Stilistika Aspek Diksi Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Desa Sungai Nibung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis

Data 1 *Jangan palangkan sendok pado piok saat menanak nasik, nantik anaknyo payah keluo saat melahirkan* (Jangan melintangkan sendok pada periuk ketika memasak nasi, nanti saat melahirkan anaknya susah keluar)

Berdasarkan data di atas terdapat kajian stilistika dalam aspek diksi pada penggunaan ketepatan pilihan kata yang membedakan kata umum dan kata khusus terlihat dari segi penggunaan kata *menanak*. Kata khusus *menanak* pada ungkapan pantang larang tersebut merupakan objek yang khusus karena *menanak* itu hanya dilakukan untuk memasak beras saja yang nantinya akan jadi nasi, sedangkan kata umumnya adalah memasak beras untuk dijadikan nasi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2021:1660) “*menanak* merupakan memasak beras dalam periuk dengan direbus saja tidak dikukus”. Jadi kata *menanak* itu khusus untuk memasak beras saja, sedangkan kata memasak itu kata umum yang bisa dilakukan dengan segala jenis masakan seperti memasak gulai, memasak sayur, dan sebagainya.

Data 2 *Pantang betino bunting dudok dopan pintu, nantik melahirnyo payah* (Pantang perempuan hamil duduk di depan pintu, nanti susah melahirkan)

Berdasarkan data di atas terdapat kajian stilistika dalam aspek diksi pada penggunaan ketepatan pilihan kata yang membedakan kata-kata yang hampir bersinonim terlihat dari segi penggunaan kata *bunting*. Kata *bunting* pada ungkapan pantang larang tersebut merupakan objek yang bersinonim karena memiliki kata yang berbeda namun memiliki arti yang sama dengan kata hamil, mengandung yaitu wanita sedang hamil yang di dalam perutnya terdapat janin yang akan menjadi bayi selama 9 bulan mengandung kemudian nantinya akan menjadi seorang ibu ketika anak tersebut sudah lahir. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2021:273) “*bunting* merupakan dalam keadaan mengandung anak dalam perut yang disebut berbadan dua”. Jadi kata *bunting* itu kurang baik karena biasanya dikatakan bagi binatang, maka dari itu pilihan kata yang baik untuk manusia adalah hamil atau berbadan dua.

Data 3 *Pantang oang bunting keluo senjo ai, nantik ketego* (Pantang orang hamil keluar senja hari, nanti keteguran)

Berdasarkan data di atas terdapat kajian stilistika dalam aspek diksi pada penggunaan ketepatan pilihan kata yang membedakan kata-kata yang hampir bersinonim terlihat dari segi penggunaan kata

keteguran. Kata *keteguran* pada ungkapan pantang larang tersebut merupakan objek yang bersinonim karena memiliki kata yang berbeda namun memiliki arti yang sama dengan kata kesambet yaitu suatu penyakit yang dipercayai masyarakat sebab gangguan dari makhluk-makhluk gaib. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2021:1692) “keteguran merupakan keadaan sakit karena diganggu hantu”. Jadi kata *keteguran* pada ungkapan di atas merupakan penyakit yang diakibatkan ditegur makhluk halus yang seperti jin.

Data 4 *Pantang oang bunting makan sambel jalan, nantik anak jaat* (Pantang orang hamil makan sambil berjalan, nanti anaknya rewel)

Berdasarkan data di atas terdapat kajian stilistika dalam aspek diksi pada penggunaan ketepatan pemilihan kata yang membedakan kata umum dan kata khusus terlihat dari segi penggunaan kata *makan*. Kata umum *makan* pada ungkapan pantang larang tersebut merupakan objek yang umum karena *makan* itu merupakan kegiatan mengonsumsi makanan atau minuman untuk menyediakan sumber energi bagi makhluk hidup. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2021:1027) “makan artinya memasukkan makanan pokok kedalam mulut serta mengunyah dan menelannya”. Jadi kata *makan* itu merupakan kata umum yang biasa aktivitas setiap hari dilakukan orang sebagai sumber energi dengan mengonsumsi asupan bergizi.

Data 5 *Pantang jemo kain lampin budak sampai malam, nantik kembong* (Pantang menjemur pakaian lampin bayi sampai malam, nanti perut kembung)

Berdasarkan data di atas terdapat kajian stilistika dalam aspek diksi pada penggunaan ketepatan pemilihan kata yang membedakan denotasi dari konotasi terlihat dari segi penggunaan kata *budak*. Kata *budak* pada ungkapan pantang larang tersebut merupakan objek denotasi dan konotasi. Oleh karena itu pemilihan kata denotasi pada kata *budak* tersebut memiliki arti yang sebenarnya yaitu anak masih kecil, sedangkan pemilihan kata konotasi pada kata *budak* yang mengandung arti tambahan yaitu hamba sahaya (budak yang mengabdikan dirinya kepada tuan atau majikan yang dipaksa bekerja). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2021:261) “budak artinya anak atau kanak-kanak”. Jadi kata *budak* pada ungkapan di atas merupakan anak bayi laki-laki atau perempuan yang artinya anak kecil yang masih belum bisa berjalan atau bicara bisa dikatakan masih bayi karena baru lahir.

Data 6 *Pantang meliletkan andok atau kaen di lehe lagi bunting, nantik badan bayi kelilet tali puso* (Pantang orang hamil membelitkan handuk atau kain dileher, nanti badan bayi kelilit tali pusar)

Berdasarkan data di atas terdapat kajian stilistika dalam aspek diksi pada penggunaan ketepatan pemilihan kata yang membedakan kata umum dan kata khusus terlihat dari segi penggunaan kata *handuk*. Kata umum *handuk* pada ungkapan pantang larang tersebut merupakan objek yang umum karena *handuk* itu merupakan salah satu benda yang digunakan untuk mengelap atau mengeringkan badan setelah mandi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2021:573) “handuk merupakan kain yang mudah menyerap air sebagai penghapus atau pengelap badan”. Jadi kata *handuk* itu merupakan kata umum yang biasanya orang gunakan ketika mandi sebagai pengelap badan setelah mandi.

Data 7 *Pantang gadis dudok di pintu, nantik putos tunangan* (Pantang perempuan dewasa duduk di tengah pintu, nanti putus tunangan)

Berdasarkan data di atas terdapat kajian stilistika dalam aspek diksi pada penggunaan ketepatan pemilihan kata yang membedakan kata-kata yang hampir bersinonim terlihat dari segi penggunaan kata *gadis*. Kata *gadis* pada ungkapan pantang larang tersebut merupakan objek yang bersinonim karena memiliki kata yang berbeda namun memiliki arti yang sama dengan kata anak perempuan yaitu seorang perempuan muda yang belum menikah dan mulai beranjak dewasa. Harlock (1990) “mengatakan bahwa seorang gadis yang masih berusia dibawah 20 tahun belum dapat dikatakan sebagai wanita (dewasa) tetapi disebut dengan anak usia belasan atau anak remaja sampai ia mencapai usia dewasa atau mencapai usia 21 tahun”. Jadi kata *gadis* itu biasanya dikatakan bagi seorang perempuan yang masih perawan belum menginjak dewasa.

Data 8 *Tak boleh budak-budak menyuok bawah umah, nantik pantang sawan* (Tidak boleh anak kecil bersembunyi bawah rumah, nanti terkena nangis tengah malam)

Berdasarkan data di atas terdapat kajian stilistika dalam aspek diksi pada penggunaan ketepatan pemilihan kata yang membedakan kata umum dan kata khusus terlihat dari segi penggunaan kata *rumah*. Kata umum *rumah* pada ungkapan pantang larang tersebut merupakan objek yang umum karena *rumah* itu merupakan salah satu bangunan yang dijadikan tempat tinggal oleh manusia selama jangka waktu tertentu. Menurut Van Romondt Said (2004:47) “rumah adalah suatu tempat berlindung manusia dalam

menghadapi cuaca panas, dingin, hujan, dan angin". Jadi kata *rumah* itu merupakan kata umum bagi sebutan untuk manusia bertempat tinggal manusia atau bisa juga hewan, akan tetapi sebutan bagi hewan atau binatang biasanya adalah sangkar atau kandang.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa data penelitian mengenai kajian stilistika pada aspek makna konotasi dan diksi dalam ungkapan pantang larang masyarakat Melayu Desa Sungai Nibung Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis ditemukan 8 data ungkapan pantang larang. Dari 8 data tersebut terdapat 5 yang termasuk aspek makna konotasi dan 8 yang termasuk aspek diksi/pilihan kata. Dalam aspek makna konotasi memiliki nilai rasa positif dan nilai rasa negatif. Dengan demikian, makna konotasi yang memiliki nilai rasa negatif lebih dominan karena merupakan suatu hal yang jangan dilakukan, disebabkan setiap pantang larang itu mengandung tindakan negatif. Sedangkan dalam aspek diksi terdapat penggunaan ketepatan dan kesesuaian. Maka, data yang dominan kategori ketepatan sebanyak 8 data karena kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkannya dengan tepat apa yang disampaikannya.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1998. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Balwi, K. M. 2004. *Beberapa Aspek Tamadun Melayu, India, China dan Jepun*. Sekudai Johor: Universiti Teknologi Malaysia.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2021. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamidy. 1995. *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*. Unri Press.
- Kemdikbud. 2021. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa dan PT Balai Pustaka (Persero).
- Keraf, G. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahyudin, S. dkk. 2006. *Tatakrama Melayu Suatu Warisan Budaya*. Pekanbaru: Gurindam Pres dan LAM Kabupaten Rokan Hilir.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Said, Abdul. A. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*. Yogyakarta: Ombak.
- Spradely, J.P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry, G. (2019). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.